Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Firm Size* terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid 19

Piter Tiong¹, Jenita Sumari²

¹Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

Email phiepiter@yahoo.com

²Akuntansi, Universitas Papua, Fakultasn Ekonomi & Bisnis

Email jenitasumari1306@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid 19. Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka digunakan teknik pengumpulan data berupa laporan tahunan perusahaan seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, laporan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan yang diakses melalui Website internet. www.idx.co.id. Sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis (uji f dan uji t). Hasil penelitian yang dilakukan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*, begitu pula *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid 19.

Kata kunci : *good corporate governance*, *firm size* dan *earning management*

Abstract

This study aims to determine the effect of good corporate governance and firm size on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation During the Covid 19 Pandemic. To implement these objectives, data collection techniques are used in the form of company annual reports such as statements of financial position and profit and loss statements, annual reports published on the Indonesia Stock Exchange and accessed through the internet website. www.idx.co.id. While the data analysis techniques used descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing (f test and t test). The results of the research conducted that good corporate governance has a negative and significant effect on earnings management, as well as firm size has a negative and significant effect on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange During the Covid 19 Pandemic.

Keywords: good corporate governance, firm size and earning management

Copyright (c) 2022 Piter Tiong

✉ Corresponding author :

Email Address : phiepiter@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengharuskan perusahaan untuk memberikan penampilan maksimal terhadap kinerja keuangannya, yang diukur dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan yang merupakan kunci informasi untuk berbagai pihak, baik itu pihak manajemen maupun pihak luar. Laporan keuangan yang disajikan harus memuat informasi yang realistis sesuai dengan lingkungan bisnis perusahaan yang sebenarnya. Karena informasi inilah yang menjadi dasar pengambilan keputusan.

Berita yang terkandung dalam laporan keuangan yang paling disoroti adalah informasi atas laba perusahaan. Informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajer dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang (Herawaty, 2014). Nilai laba pada setiap periode meningkat mencerminkan bahwa perusahaan mampu secara maksimal mengelola sumber daya yang ada (Astari & Suryanawa, 2017). Laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunity* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajer untuk mengatur laba sesuai keinginan dan kepentingannya sendiri tersebut yang dikenal dengan *earnings management*.

Manajemen laba atau *earnings management* adalah pengelolaan laba yang merupakan bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal (Tuanakotta, 2013:210). *Earning management* merupakan upaya memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan menjadi lebih baik lagi. Dilakukan oleh pihak manajemen ketiga adanya pelaporan keuangan perusahaan dengan harapan mendapatkan suatu manfaat atas apa yang dilakukan (Sherry *et al.*, 2020).

Earning management yang dilakukan oleh manajer dipicu karena berbagai faktor, diharapkan akan memberikan manfaat yang baik demi keberlangsungan hidup perusahaan. Tindakan ini tidak selalu bersifat negatif, tidak selalu diartikan sebagai proses manipulasi data melainkan sebagai pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang diperbolehkan sesuai dengan *accountings regulations*.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning management*, dimana difokuskan pada *good corporate governance* dan *firm size* dan Faktor yang dapat mempengaruhi *earning management* adalah *good corporate governance*, sebagaimana dikemukakan oleh Amelia & Hernawati (2016) bahwa cara efektif untuk mengurangi konflik kepentingan yang berdampak pada terjadinya manajemen laba adalah dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena sistem *good corporate governance* sangatlah penting sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam melaporkan pelaporan keuangan sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba sangatlah kecil. Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Adanya kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Selanjutnya kepemilikan saham oleh investor

institusional dapat meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap kinerja manajer, sehingga mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan yang akan dapat mengurangi perilaku *oportunistik* (Cornett *et al.*, 2009). Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Putri (2020) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam mekanisme *good corporate governance* terbukti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Aditama *et al.*, (2018) menemukan bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Agustia (2013) hasil pengujian disimpulkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga ditemukan *research gap* dalam penelitian ini.

Faktor lain yang mempengaruhi *earning management* adalah *firm size*, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Rosady & Abidin (2019) bahwa *firm size* dapat menjadi patokan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari segi besarnya aktiva perusahaan pada akhir periode. Perusahaan yang berskala besar cenderung sering melakukan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki biaya lebih besar, sehingga berpotensi melakukan *earning management*. Novari & Lestari (2016) menyatakan bahwa *firm size* menentukan tingkat kepercayaan investor kepada *emiten*. Jika perusahaan berskala besar tentunya akan banyak dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan meningkatkan nilai perusahaan, selain itu perusahaan dengan tingkat total asset yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiyogo *et al.*, (2021) bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun berbeda dengan penelitian Anggraeni & Kurnia (2019) dimana hasil temuan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, sehingga ditemukan *research gap* penelitian.

Pentingnya masalah GCG dan *firm size*, maka penelitian ini dilakukan pada beberapa Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, perkembangan perusahaan *Food* dan *Beverage* menggambarkan persaingan bisnis yang kompetitif, sehingga menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien. Dari data yang diperoleh melalui www.idx.co.id. menunjukkan bahwa rata-rata laba yang dicapai oleh perusahaan *Food* dan *Beverage* mengalami fluktuasi, dimana selama tahun 2018 dan tahun 2019 laba mengalami peningkatan, namun rata-rata pada tahun 2020 laba yang dicapai oleh perusahaan mengalami penurunan. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif mempraktekkan manajemen laba. Permasalahan lainnya yakni berkaitan dengan *firm size* atau ukuran perusahaan yang mengalami fluktuasi. Begitu pula dalam hal tata kelola perusahaan, dimana terdapat kepemilikan saham manajerial yang kurang mampu dalam melakukan pengawasan bagi perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teory Stakeholder

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2017).

Stakeholder berdasarkan karakteristiknya dibagi menjadi dua yaitu *Stakeholder Primer* dan *Stakeholder Sekunder*. *Stakeholder Primer* adalah kelompok investor, karyawan, konsumen dan pemasok, dimana apabila kelompok tersebut tidak ada, maka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*. Sedangkan, yang termasuk kedalam *Stakeholder Sekunder* yaitu pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder yaitu mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, akan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan (Clarkson, 2015). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan.

Azheri (2013:112) secara singkat mendefinisikan *stakeholders* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Sedangkan *Grimble and Wellard* melihat *stakeholders* dari segi posisi penting dan pengaruh yang mereka miliki. Dari definisi tersebut, maka *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian *stakeholders theory* berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Teori *stakeholder* ini sangat mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* ini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan suatu informasi laporan keuangan (Lestari *et al.*, 2016). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi bergantung pada kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan non-ekonomi, dengan cara menyeimbangkan keinginan dari berbagai stakeholdernya (Pirsch *et al.*, 2017).

Keberadaan *stakeholder* dalam kegiatan bisnis akan diperlukan untuk membantu mengembangkan tujuan dari perusahaan tersebut. Namun, tidak semua *stakeholder* akan memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan. *Stakeholder* dalam bisnis atau perusahaan meliputi pemegang saham, karyawan, staff, pegawai, supplier, distributor maupun konsumen. Bahkan, saingan perusahaan juga dapat disebut sebagai *stakeholder* karena akan mempengaruhi kestabilan perusahaan.

Signaling Theory

Signalling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggungjawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

Menurut Wolk *et al.*, (2017) dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi

untuk pasar modal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Jogiyanto (2014:392) mengemukakan bahwa Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Pengertian *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik atau "*good corporate governance*" merupakan suatu konsep yang diterapkan dalam suatu perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan tujuan untuk menjamin agar tujuan suatu perusahaan dapat tercapai dengan penggunaan sumber daya yang ada dengan seefisien mungkin. Konsep tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diadakan untuk menjamin dan mengamankan hak-hak para pemegang saham perusahaan, diantaranya yaitu dengan menerapkan konsep pemberdayaan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai salah satu penegakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Sutedi (2011:3) menyatakan bahwa GCG ialah suatu sistem yang dirancang perusahaan dengan baik yang dikenalkan oleh pemerintah Indonesia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Konsep ini dimaksudkan untuk melindungi pemegang saham dan kreditor dari mendapatkan kembali investasi mereka. Indonesia mulai menerapkan Prinsip GCG setelah IMF menandatangani dan LOI ditandatangani. Kemudian Kurniawan (2012:27) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola organisasi adalah seperangkat hubungan yang terjadi antara manajemen, direksi, pemegang saham, dan *stakeholder-stakeholder* lainnya seperti pegawai, kreditor, dan masyarakat.

Tata Kelola Perusahaan adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar (Tunggal, 2013:24).

Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa GCG merupakan komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika yang mengatur hubungan antara shareholders dengan stakeholders untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. GCG sebagai suatu mekanisme tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis ataupun produktif

dengan prinsip-prinsip terbuka, akuntabilitas, pertanggung-jawaban, independen, dan adil dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Syakhroza, 2013).

Pengertian *Firm Size*

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (*return*) yang besar pula.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2016:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Jogiyanto (2014:282) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan timbulnya suatu perusahaan yang mengidentifikasi kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dan krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset maupun total penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

Pengertian *Earning Management*

Manajemen laba adalah teknik akuntansi yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan positif dari sisi kegiatan bisnis dan posisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen laba atau *earning management* memanfaatkan penerapan aturan akuntansi dalam rangka menciptakan laporan keuangan dengan menggelembungkan laba. Yulianti (2015:108) mengemukakan bahwa *earning management* dalam arti sempit didefinisikan oleh perilaku manajer yang memanipulasi komponen klausa diskresioner dalam menentukan tingkat pendapatan. Dalam arti luas, manajemen hasil dipahami sebagai perilaku administrator yang meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari unit yang menjadi tanggung jawab administrator, tanpa meningkatkan (menurunkan) kemungkinan ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba itu sendiri merupakan suatu sikap atau keputusan manajer perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan tingkat laba pada laporan keuangan perusahaan. Atau dengan kata lain, manajemen laba ini merupakan suatu bentuk

manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan terkait dengan laba yang diperoleh dalam satu periode guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Moeljadi (2016:26) mengatakan bahwa *earnings management* dapat dilakukan dengan cara maksimalisasi laba. Maksimalisasi laba merupakan maksimalisasi penghasilan perusahaan setelah pajak. Maksimalisasi laba sering dianggap sebagai tujuan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi yang menganalisa data-data sekunder, yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS 23. Penelitian ini menggunakan hubungan sebab-akibat antar variabel, dimana menguji variabel independen (*good corporate governance* dan *firm size*) mempengaruhi variabel independen (*earning management*). Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:15).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu : Data kualitatif adalah data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan melalui *website*, internet, karangan ilmiah serta data-data lainnya yang menunjang penelitian ini, serta data kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka yakni neraca dan laporan laba rugi yang digunakan oleh perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini bersumber dari : Data sekunder yaitu data berupa laporan tahunan perusahaan seperti neraca dan laporan laba rugi, laporan tahunan yang diperoleh dari *Website internet* yang digunakan untuk mengetahui data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018-2020. Data yang diperoleh dari IDX bahwa jumlah perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 134, namun dalam penelitian ini difokuskan pada sub sektor makanan dan minuman, dimana jumlah perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di BEI hingga tahun 2020 adalah sebanyak 26 perusahaan. Untuk menentukan jumlah sampel maka ditentukan sebanyak 10 perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di BEI yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dengan mengambil tiga tahun pengamatan yakni tahun 2018 s/d 2020, sehingga apabila dikalkulasikan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 sampel (3 tahun x 10 perusahaan) dan angka ini dianggap sudah memenuhi syarat penelitian. Teknik penarikan sampel menggunakan

metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:85). Adapun kriteria tersebut laporan keuangannya dipublikasikan di www.IDX.co.id selama periode pengamatan tahun 2018-2020, sudah diaudit dan laporan tahunan lengkap.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumentasi yang berupa laporan keuangan perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di BEI yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari IDX atau sumber-sumber yang dapat diakses melalui internet dengan periode pengamatan selama 3 tahun yakni tahun 2018 s/d 2020.

Teknik analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menguraikan mengenai variabel yang diteliti yakni *good corporate governance* dan *firm size* serta *earning management*. Kemudian menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, dan uji heterokedastisitas.

Teknik analisis selanjutnya adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen yakni *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management* dengan menggunakan rumus : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$. Kemudian untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan uji koefisien korelasi dan determinasi, serta melakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji parsial dan uji serempak.

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif berperan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel dan sampel, sehingga dari data mengenai variabel yang diamati pada penelitian ini maka akan disajikan statistik deskriptif yang dapat ditunjukkan pada tabel 1 yaitu :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Good Corporate Governance</i>	30	2.32	96.96	43.0553	24.44275
<i>Firm Size</i>	30	15.80	43.27	29.2773	5.71343
<i>Earning Management</i>	30	-.25	.22	-.0508	.08222
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 1 yakni statistik deskriptif dari setiap variabel yang diamati pada penelitian ini, dimana ditetapkan 10 perusahaan *Food* dan *Beverage* dengan 3 tahun terakhir (n = 30) maka rata-rata GCG sebesar 43,05 dengan nilai simpangan baku 24,44, nilai tertinggi 96,96 dan terendah 2,32. Untuk *Firm size* dengan rata-rata 29,28, dengan standar deviasi 5,71, dengan nilai tertinggi 43,27 dan terendah 15,80. Sedangkan untuk *earning management* dengan rata-rata -0,05, dan standar deviasi 0,08, dengan nilai tertinggi 0,22, sedangkan nilai terendah -0,25. Dari hasil statistik deskriptif dari maka

dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sebagian perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang diamati tidak melakukan praktek manajemen laba dalam pelaporan keuangannya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menguji apakah data mendukung ketepatan data dengan alat regresi, dimana uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Alat analisis yang digunakan adalah dengan alat uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat disajikan melalui tabel berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Sig.	Keterangan
0,152	0,076	Berdistribusi normal

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* maka diperoleh nilai statistik 0,152 dan memiliki nilai *asympt. sign. (2-tailed)* sebesar 0,076, karena nilai signifikan pada persamaan regresi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi telah berdistribusi normal.

Kemudian menggunakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uraian	Nilai Sign.	Nilai Standar	Kesimpulan
<i>Good corporate governance</i>	0,755	$\geq 0,05$	Bebas dari gejala heterokedastisitas
<i>Firm Size</i>	0,483	$\geq 0,05$	Bebas dari gejala heterokedastisitas

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas terlihat bahwa nilai sign. dari seluruh variabel independen (penjelas) secara statistik tidak ada yang signifikan, alasannya karena ketiga variabel memiliki nilai *pvalue* di atas dari 0,05 ($> 0,05$). Dengan demikian bahwa model regresi tidak mengalami masalah heterokedastisitas, sehingga dapat dilakukan pengujian atau analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018-2020 maka digunakan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS release 23. Dari hasil olahan data SPSS maka berikut ini akan disajikan hasil perhitungan regresi linear berganda seperti terlihat pada tabel yaitu :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.175	.069		2.551	.017
<i>Good Corporate Governance</i>	-.001	.001	-.440	-2.856	.008
<i>Firm Size</i>	-.006	.002	-.386	-2.500	.019

a. Dependent Variable: *Earning Management*

Sumber : Olahan data SPSS

Tabel hasil pengolahan data regresi linear berganda atas *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23 maka akan disajikan pengujian regresi dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \text{ atau } Y = 0,175 - 0,440X_1 - 0,386X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas maka dapat dideskripsikan : Nilai konstanta sebesar 0,175 yang diartikan bahwa apabila *good corporate governance* dan *firm size* bernilai 0, maka *earning management* tetap konstan atau nyata, nilai $\beta_1 =$ sebesar -0,440, yang artinya bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi GCG maka akan berdampak terhadap penurunan *earning management*. Kemudian nilai koefisien $\beta_2 =$ -0,386, yang diartikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earning management*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *firm size* maka akan mempengaruhi penurunan *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management* pada Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.359	.312	.06819

a. Predictors: (Constant), *Firm Size*, *Good Corporate Governance*

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel tersebut di atas, maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,600 yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *firm size* mempunyai hubungan yang

kuat terhadap *earning management*. Sedangkan koefisien determinasi $R_{\text{square}} = 0,359$, yang menunjukkan bahwa pengaruh *good corporate governance* dan *firm size* sebesar 35,9%, dan sisanya sebesar 64,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 pengujian yakni : uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama atau serempak *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management*, yang dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan nilai standar (0,05). Apabila nilai sig. lebih kecil dari 0,05 berarti memberikan pengaruh secara serempak. Hasil pengujian secara serempak dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.070	2	.035	7.577	.002 ^b
Residual	.126	27	.005		
Total	.196	29			

a. *Dependent Variable: Earning Management*

b. *Predictors: (Constant), Firm Size, Good Corporate Governance*

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji F maka diperoleh nilai sign. 0,002, karena nilai sign. $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *firm size* berpengaruh serempak atau bersama-sama terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *good corporate governance* dan *firm size* terhadap *earning management*, maka digunakan uji parsial atau uji t, yakni dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan nilai sign. apabila nilai sign. lebih kecil dari nilai standar berarti memberikan pengaruh secara signifikan. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian secara parsial dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Nilai signifikan variabel *good corporate governance* (X_1) sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mengindikasikan semakin tinggi *good corporate governance*, sehingga akan memberikan dampak terhadap penurunan *earning management*.
2. Nilai signifikan variabel *firm size* (X_2) sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Management*

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil pengujian bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning*

management. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji t variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan saham manajerial memiliki nilai thitung sebesar -2,856 dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*. Hal ini sesuai dengan teori Amelia & Hernawati (2016) bahwa cara efektif untuk mengurangi konflik kepentingan yang berdampak pada terjadinya manajemen laba adalah dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena sistem *good corporate governance* sangatlah penting sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam melaporkan pelaporan keuangan, sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba sangatlah kecil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut dikarenakan manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dengan cara menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pada suatu perusahaan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama *et al.*, (2018) menemukan bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Earning Management*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba karena para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan penilaian mengenai perusahaan pada nilai total aset. Para manajer yang mengelola perusahaan besar akan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memberikan kesan lebih baik mengenai perusahaan kepada pengguna informasi laporan keuangan.

Firm size berpengaruh terhadap *earning management*, alasannya karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dan investor yang ikut melakukan pemantauan jalannya perusahaan yang diamati pada penelitian ini sehingga manajer yang berperan dalam mengelola perusahaan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba. Ketatnya pengawasan akan menghambat manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah dan investor sehingga dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Hal ini yang menjadi faktor yang menjadi alasan manajer perusahaan kecil atau besar tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Taufiq (2022) hasil temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pendekatan manajemen laba.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu : dari hasil persamaan regresi mengenai *good corporate governance* terhadap *earning management*, maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *earning management* pada Perusahaan *Food dan Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemic covid 19. Kemudian pengaruh *firm size* terhadap *earning management*, dari hasil pengujian regresi maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management* pada Perusahaan *Food dan Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemic covid 19. Oleh karena itu disarankan agar perlunya perusahaan *Food dan Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memperhatikan *good corporate management* dan *firm size* dalam melakukan praktek manajemen laba.

Referensi :

- Aditama, B. P., Riyadi, S., & Ingga, I. (2018). Analisis Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage Terhadap Earning Management, dan Shareholder Wealth Pada Indonesia, Perusahaan Sektor Jasa Yang Tercatat di Bursa Efek. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(2), 739-776.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Neobis Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(1), 62-77.
- Anggraeni, N. A., & Kurnia. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Firm Size Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1-20.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290-319.
- Azheri, B. (2013). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Clarkson, M. B. E. (2015). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92-116.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15, 412-430.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2017). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V. (2014). Peran Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97-108.
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, A. (2012). *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Organisasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari, S. D., Paramu, H., & Sukarno, H. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 346-366.
- Moeljadi. (2016). *Manajemen Keuangan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta: BPFE.
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 5671-5694.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. (2017). A Framework for Understanding Corporate Social Responsibility Programs as a Continuum: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 125-140.
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba.

Jurnal TECHNOBIZ, 3(2), 15–20.

Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Liability*, 1(2), 40–62.

Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sherry, M., Nadilla, T., Iskandar, Ramadhan, Ridha, A., & Puspita, D. (2020). Pengaruh Earning Power dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 646–648.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Syakhroza, A. (2013). Teori Corporate Governance. *Usahawan*, 8(32).

Taufiq, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Review*, 10(2).

Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

Tunggal, A. W. (2013). *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Jakarta: Erlangga.

Wiyogo, A., Sumiati, A., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2021). Pengaruh leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(2), 151–166.

Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017). *Accounting Theory: conceptual issues in a political and economic environment*. California: Sage.

Yulianti. (2015). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 107–129.